

## ABSTRAK

**Rahmat Munajat**, 190103020144, *Konsep Nusyūz dalam Al-Qur'an Perspektif Tradisionalis dan Modernis*, Pembimbing I Prof. Dr. H. Wardani, M. Ag, Pembimbing II Najib Irsyadi, S. Th.I., M. Hum. Pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin, 2025.

**Kata Kunci:** *nusyūz*, Al-Qur'an, Tradisionalis, Modernis

*Nusyūz* menjadi suatu konsep yang selalu dibahas dan menjadi pertentangan dikalangan pemikir Islam. Karena terdapat perbedaan antara pandangan tradisional yang menekankan aspek kesesuaian pada teks, dan modernis yang menekankan kesesuaiannya dengan konteks historis dan konteks kekinian. Akhirnya terdapat beberapa pandangan yang mendikotomi dalam konteks *nusyūz*.

Untuk memberikan perspektif yang seimbang antara pemahaman tradisional dan modernis terhadap konteks *nusyūz* maka penelitian ini akan mengulas tentang a) bagaimana konsep *Nusyūz* dalam Al-Qur'an perspektif ulama Tradisionalis b) bagaimana konsep *Nusyūz* dalam Al-Qur'an perspektif Modernis.

Penelitian ini merupakan bagian dari penelitian kepustakaan (*library research*). Kajian ini juga merupakan hasil penelaahan, mencermati, dan mendalami berbagai macam buku-buku yang telah dikumpulkan dengan fokus permasalahan yang dikaji serta informasi yang nyata dan faktual. Dengan analisis isi sebagai teknik dalam menganalisis data maka penulis berupaya untuk mengetahui konsep *nusyūz* dari pandangan dua sisi, yakni sisi tradisional dan sisi modernis, sebagai perbandingan dan analisis terhadap dua konteks dalam pemahaman yang dianggap sebagai berlawanan.

Hasilnya, *nusyūz* bagi tradisionalis dipahami sebagai tindakan durhaka istri terhadap suami atau sikap tidak bertanggung jawab suami terhadap istri. Dengan langkah yang digunakan adalah berdasar dari apa yang diuraikan dalam teks aslinya, seperti memberikan nasehat, memisah tempat tidur dan memukul, hanya saja pukulan bagi Quraish Shihab dan Hasbi ash-Shiddiqy dipahami sekadar cara untuk menunjukkan ketegasan seorang suami untuk mendidik istrinya, bukan untuk menyakiti. Sedangkan Amina Wadud dan Abdullah Saeed menterjemahkan makna Al-Qur'an berdasarkan cara baru yang disebut kontekstual dan hermeneutik. Amina Wadud memaknai *nusyūz* sebagai ketidakharmonisan rumah tangga, bukan bentuk pendurhakaan kepada suami sebagaimana dimaknai oleh ulama klasik. Sementara Abdullah Saeed hanya membahas mengenai *dharaba* sebagai penyelesaian konteks *nusyūz*. Baik Wadud dan Saeed tidak menjadikan *dharaba* dalam artian memukul sebagai langkah untuk menyelesaikan permasalahan *nusyūz*.